



---

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing  
(Talking Chips) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik  
Kelas IVC Di SDN 02 Kendari**

**Resti<sup>1</sup>, Moh Yahya Obaid<sup>2</sup>, Marlina<sup>2</sup>, Hasrin Lamote<sup>2</sup>**

1 Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: resti29januari98@gmail.com

2 Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia.

---

**Articel info**

**Artikel history:**

Received: 4 Januari 2021

Revised: 12 March 2021

Accepted: 21 May 2021

---

**Abstract**

*This study aims to improve science learning outcomes of the Natural science in Ivc grade students at SDN 02 Kendari through the application of the talking Chips cooperative learning. This type of research is classroom action research (PTK), which is carried out in two cycles, in IVC Class students in the odd semester of the school year 2019/2020. The research procedure includes planning the implementation of observasion, evaluation, and reflection techniques collecting data using the observasion of learning outcomes tests and dokumentation which were analized deskriptively. The resulth showed that: 1) the application of the talking chips model can increase in the activity of teachers and students so that teachers activity increases to 100% and student activity becomes 95%. 2) The learning outcomes of student can be improved through the aplication of the cooperative learning model of the jingling button type talking chips this can be proven in the percentage of student learning outcomes that reached 96%.*

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik Kelas IVC di SD Negeri 02 Kendari melalui penerapan model pembelajaran koperatif tipe Kancing Gemerincing (Talking Chips). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam 2 siklus, pada peserta didik kelas IVC semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Dengan prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model Talking Chips dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik sehingga aktivitas guru meningkat menjadi 100% dan aktivitas peserta didik menjadi 95%. 2) Hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran koperatif tipe Kancing Gemerincing Talking Chips Hal ini dapat dibuktikan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai 96%.*

---

**Keywords:**

Keywords satu;

Keywords dua;

Keywords tiga; (5).

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menuju perubahan yang lebih baik. Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya

lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, yang berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak banyaknya peserta didik tetapi tidak dapat mengakomodasi kebutuhan mereka secara individual diluar kelompok.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran lebih menekankan pada pedagogik modern yaitu dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran lebih menekankan pada aspek mengamati, menanya, mencoba, mengolah dan menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan untuk semua mata pelajaran.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipaparkan oleh Astrawan (2013) tujuan pendidikan IPA di Sekolah yaitu: 1) mengembangkan kognitif siswa, 2) mengembangkan afektif peserta didik, 3) mengembangkan kreativitas peserta didik, 4) melatih peserta didik berfikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang termaksud ke dalam kelompok mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil observasi dengan beberapa peserta didik di Kelas IVC SDN 02 Kendari yang dilakukan pada Selasa 17 September 2019, menunjukkan bahwa 7 dari 25 peserta didik yang diwawancarai masih banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pelajaran yang kurang menarik. Hal tersebut disebabkan karena semua peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dibidangnya masing-masing, sehingga ada beberapa peserta didik yang beranggapan bahwa hampir di setiap proses pembelajaran IPA peserta didik merasa kurang berpartisipasi dengan model pembelajaran yang disuguhkan oleh guru.

Hal diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, dimana keterampilan dalam memilih dan mengkondisikan model pembelajaran inovatif masih jauh dari harapan. Pada dasarnya, guru telah mengetahui model-model pembelajaran tersebut, namun kurangnya implementasi terhadap model-model pembelajaran yang baru serta kurang memadai peserta didik dalam hal kondisi peserta didik, sehingga menyebabkan guru cenderung menggunakan model yang hanya berpusat kepada guru atau model yang tidak bervariasi, Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai oleh guru. sehingga peserta didik tidak terbiasa melakukan proses pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, dokumentasi nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV C DI SDN 02 Kendari pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Data hasil belajar ditunjukkan dari 25 siswa, yang mencapai KKM hanya 12 peserta didik (48%) sedangkan sisanya 13 peserta didik (52%) belum mencapai KKM.

*Talking Chips* adalah kartu yang berbicara dan dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, peserta didik membawa sejumlah kartu atau kancing yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah mengeluarkan pendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Ekawana (2009) menyatakan PTK merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain

(kalaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Pendapat yang lain Zainan, Aqib, dkk (2017) menyatakan *Classroom Action Research* adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat dia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVC SDN 02 Kendari mulai Januari sampai Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IVC di SDN 02 Kendari dengan sampel sebanyak 25 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Teqnique Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator kinerja yang dicapai dalam penelitian ini apabila peserta didik mencapai standar keberhasilan atau ketuntasannya sebagaimana yang telah ditetapkan pada standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 80%.

Rumus yang digunakan dalam menentukan nilai rata-rata perolehan hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

$$X = \sum f / N$$

Keterangan :

- X = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa
- $\sum f$  = jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa
- N = jumlah seluruh siswa dalam kelas (Sudijono, 2004)

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar peserta didik menggunakan rumus

$$P = \frac{\sum f_i}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = presentase ketuntasan
- $\sum f_i$  = jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar
- N = jumlah siswa secara keseluruhan (Supardi, 2006)

Untuk menentukan peningkatan hasil belajar menggunakan rumus

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = presentase peningkatan
- Postrate = Nilai sesudah tindakan
- Baserate = Nilai sebelum tindakan (Aqib, 2001)
- Menentukan nilai pada lembar observasi peserta didik dan guru

$$\text{Nilai perolehan} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Aqib, 2011)

## HASIL PENELITIAN

### 1. *Aktivitas Guru dan Siswa*

Setelah tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*). Aktivitas Guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai 86,95%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 80%. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua mencapai 91,31%, sedangkan

aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan kedua mencapai 85%. Kemudian pada tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua, hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mencapai 94,73% dan pertemuan kedua meningkat sebesar 100% sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 85% dan pertemuan kedua mencapai 95%.

## **2. Nilai Hasil Belajar**

Pada pra siklus perolehan hasil belajar menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik, siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya 12 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 48%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase ketidaktuntasan sebesar 52%. Ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum menguasai materi yang diajarkan dengan maksimal. Namun, setelah tindakan siklus I, terdapat 20 peserta didik yang telah mencapai KKM  $\geq 75$  dan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM hanya sebanyak 5 orang. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I mencapai 80% dengan rata-rata 70,80, sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 47,5%.

Pada tindakan siklus II jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 24 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang. Dari 1 orang yang tidak tuntas tersebut dikarenakan belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 96% dan persentase ke tidak tuntas mencapai 4%.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Aktivitas Guru dan Peserta Didik**

Pelaksanaan tindakan dimulai pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan observasi aktivitas Guru dan Peserta didik dilakukan di akhir pembelajaran disetiap pertemuan. Tindakan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas Guru dan Peserta didik selama proses pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*). Adapun hasil observasi aktivitas Guru dan Peserta didik pada siklus I pertemuan I yaitu 86,95%, dan aktivitas siswa mencapai 80%. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua mencapai 91,31%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan kedua mencapai 85%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) dapat meningkatkan Aktivitas Guru dan peserta didik.

Kemudian pada siklus II pada peretmuan pertama dan kedua, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama mencapai 94,73% dan pertemuan kedua meningkat sebesar 100%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama mencapai 85% dan pertemuan kedua mencapai 95%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Chips* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asam Basa Di SMA 1 Meureube. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) dapat meningkatkan aktivitas Guru dan Peserta didik.

### **2. Hasil Belajar Peserta Didik**

Model pembelajaran (*Talking Chips*) ini dapat digunakan dalam semua mata pembelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Kegiatan *talking chips* membutuhkan pengelompokan peserta didik menjadi beberapa kelompok. Teknik ini dapat memberikan beberapa kontribusi peserta didik secara merata. Model pembelajaran Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas

4-5 orang. Dalam pembelajaran kooperatif kancing yang dibawa oleh peserta didik berfungsi sebagai alat untuk menandai peserta didik mana yang telah mengemukakan pendapat. Tujuan akhir yang akan dikembangkan dari model pembelajaran Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) ini adalah mengoptimalkan kompetensi individu menjadi kompetensi kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Huda, 2011, h. 142).

Pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan 1 kali Tes. Evaluasi diberikan pada saat pertemuan ketiga dengan memberikan tes hasil belajar yang berupa soal pilihan ganda dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perkembangan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya tindakan. Hasil tes belajar siswa pada siklus I menunjukkan ketuntasan siswa sebesar 80% dengan nilai rata-rata 70,80%. Nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah adalah 50. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Hasil tes ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM masih banyak, tetapi setelah tindakan dilakukan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 47,5%. Temuan ini sejalan dengan Sari (2017) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asam Basa Di SMA 1 Meureube.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dan satu kali tes dimana evaluasi dilakukan di pertemuan ketiga dengan memberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkatan pemahaman dan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I. Adapun perolehan tes hasil belajar siklus II dengan persentase ketuntasan sebesar 96% dengan nilai rata-rata sebesar 87,02. Adapun peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 24 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 1 orang. Hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus II ini sudah mencapai indikator ketuntasan secara klasikal yakni 80% sedangkan yang diperoleh mencapai 96% yang artinya penelitian sudah dikatakan berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Wahab (2013) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran (*Talking Chips*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Konsep Alat Tubuh Mahluk Hidupnya dan Fungsinya di kelas IV MI Mat'laul Anwar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena di dalam model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk selalu aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun model pembelajaran ini adalah model berkelompok, tetapi semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model pembelajaran kooperatif Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 02 Kendari. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes yang diperoleh peserta didik, dimana pada pra siklus hasil belajar peserta didik sebesar

48% dengan nilai rata-rata yaitu 65 kemudian setelah dilakukannya tindakan siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80% dengan nilai rata-rata sebesar 70,08 kemudian pada tindakan siklus II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 96% dengan rata-rata 87,02. Adapun peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 20% dan persentase peningkatan dari pra siklus ke siklus II sebesar 100%.

Aktivitas guru dan siswa di kelas IV C SDN 02 Kendari dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan setiap siklus yakni hasil aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai 86,95%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 80%. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua mencapai 91,31%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua mencapai 85%. Pada siklus II aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 94,73% dan pada pertemuan kedua sebesar 100% sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 85% dan pertemuan kedua mencapai 95%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akib, Z. (2001), Penelitian Tindakan Kelas untuk SMP, SMA, dan SMK. Bandung: Alam Widya.
- Astrawan, Budi. G. I. (2013). Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi. Volume 3, No. 4
- Arikunto, S. (2010), Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekawana, (2009), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : GP. Press.
- Sari, G. (2017), Penerapan Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada materi Asam Basa Di SMA 1 Meureube Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Kimia Darusalam, Banda Aceh.
- Samatow, U. (2018), Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Slameto, (2003), Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjono, A. (2006), Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Trianto, (2009), Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Inovatif Progresif, konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan (KTSP). Surabaya: Kencana Prenada Grup, 2009.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 (2006), Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta.
- Wahab, (2013), Penerapan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Alat Tubuh Mahluk Hidupnya dan Fungsinya Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV MI Mat'laul Anwar: Prodi PGMI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.